

# BUDAYA BACA DALAM TANTANGAN

**BUNGA RAMPAI KARYA ESAI PUSTAKAWAN**

Penulis : M. Ali Nurhasan Islamy,  
Sartini, dkk

Editor : Pardoyo  
Joko Setiyono

Tata Letak : Azis Nugroho

Cover : Arif Edi Harsanto

ISBN: 978-602-73593-6-9

Penerbit :  
Harian Umum Solopos  
Griya Solopos, Jl. Adisucipto 190 Solo 57145  
Telp (0271) 724811, Faks (0271) 724833  
www.solopos.com

Cetakan :  
Pertama, Juni 2016

## PENGANTAR KEPALA UPT PERPUSTAKAAN ISI SURAKARTA

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan anugerah kepada seluruh Panitia Pelatihan Penulisan Perpustakaan: Menulis Berbasis Riset dengan tema *Gerakan Menumbuhkan Minat Membaca* yang telah diselenggarakan UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2016. Kegiatan pelatihan diikuti pustakawan, guru, dan profesi lain dari berbagai instansi.

Perpustakaan merupakan *growing organization*, institusi yang bersifat dinamis, berkembang, termasuk sumber daya manusianya yakni pustakawan. Mengapa kemampuan menulis pustakawan ini perlu dikembangkan? Bila merujuk pada rincian kegiatan jabatan fungsional pustakawan, misalnya menyusun rencana kerja, menyusun materi publisitas, membuat abstrak, menyusun literatur sekunder, melakukan analisis karya kepustakawanan, bahkan dalam pengembangan profesi dituntut mampu membuat karya tulis ilmiah, maka aktivitas tersebut supaya terlaksana dengan baik dan lancar bilamana pustakawan memiliki kemampuan dalam bidang menulis.

Kegiatan pelatihan menulis ini terselenggara atas dasar kebutuhan pengembangan kompetensi yang harus dimiliki seorang pustakawan dalam berkecimpung di dunia kepustakawanan. Salah satu keterampilan yang dikembangkan dalam kegiatan ini yakni menulis karya ilmiah berbasis riset. Kegiatan ini merupakan bentuk pelatihan yang telah dirancang secara bertahap. Sebelumnya, pada 2015 telah dilaksanakan kegiatan serupa, hanya fokus tulisan yang berbeda.

# LIBURAN TETAP DEKAT DENGAN BUKU

**Mustofa**

Pustakawan Institut Seni Indonesia Surakarta  
mmustofa81@gmail.com

**P**epatah mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, ini bisa diartikan bahwa anak meniru sikap atau sifat orang tuanya. Pembaca bisa percaya atau juga bisa menyanggahnya. Lantas, apabila kita analogikan dalam hal budaya baca atau minat baca bagaimana? Apakah dari orang tua yang kuat dalam membaca buku akan menurun terhadap anaknya? Jawabannya adalah belum tentu.

Budaya baca atau *habit reading* selain harus ditekankan terhadap anak tentu perlu keteladanan orang tua. Di sebuah rumah apabila anak lebih sering melihat orang tuanya menonton televisi maka si anak akan meniru kebiasaan tersebut, apalagi seiring datangnya televisi-televisi swasta yang dari pagi sampai malam hari hanya menyiarkan sinetron, *talk show* yang kurang mendidik.

Perlu diketahui bahwa bagi anak-anak, budaya visual ini lebih mudah dilakukan dibandingkan budaya baca. Karena, budaya visual merupakan bawaan alamiah seorang anak. Sedangkan budaya baca perlu sebuah pendidikan dan keteladanan.

Menurut Fauzil A'dzim, salah satu bekal yang perlu kita

miliki dalam mendidik anak-anak kita adalah rasa takut terhadap masa depan mereka. Berbekal rasa takut, kita siapkan mereka agar tidak menjadi generasi yang lemah. Kita pantau perkembangan mereka kalau-kalau ada bagian dari hidup mereka saat ini yang menjadi penyebab datangnya kesulitan pada masa mendatang.

## **Budaya Baca vs Visual**

Berbekal rasa takut, kita berusaha sungguh-sungguh agar mereka memiliki bekal yang cukup untuk mengarungi kehidupan dengan kepala tegak dan iman kokoh: Lebih takut lagi kalau anak-anak generasi kita nantinya lemah dalam budaya baca dan lebih tinggi budaya visualnya. Ini akan mengakibatkan generasi kita menjadi pemalas dan tidak cerdas. Karena, salah satu pintu kecerdasan diperoleh dari hasil membaca.

Sesungguhnya di antara penyebab kelalaian kita menjaga mereka adalah rasa aman. Kita tidak mengkhawatiri mereka sedikit pun, sehingga mudah sekali mengizinkan mereka untuk berasyik masyuk dengan TV atau hiburan lainnya. Kita lupa bahwa hiburan sesungguhnya dibutuhkan oleh mereka yang telah penat bekerja keras. Kita lupa bahwa hiburan hanyalah untuk menjaga agar tidak mengalami kejenuhan.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, “Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dengan minat baca terendah di dunia.” Demikian dikatakannya dalam rapat kerja sosialisasi gerakan pembudayaan karakter di sekolah, di Kantor Kemendikbud

Jakarta, Jumat (10/7/2015).

Anies mengatakan fakta ini sangat disayangkannya. Sebab, dengan membaca buku maka pengetahuan dari peserta didik di sekolah semakin terbuka. Dia pun menyatakan sudah punya solusi agar anak-anak Indonesia mau membaca buku. Salah satunya dengan menganjurkan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Anies menyebut hal ini sangat penting untuk didorong.

Budaya membaca seyogianya tidak hanya dilakukan di sekolah, melainkan juga dibiasakan di rumah. Bahkan, pada masa liburan pun jangan sampai jauh-jauh dari buku, mengisi liburan tetap dengan membaca. Saat liburan sekolah bukan berarti anak kita juga meliburkan buku-bukunya.

Sebuah hasil penelitian menunjukkan anak-anak yang tidak membaca buku selama liburan akan kehilangan masa belajar setara dengan tiga bulan atau bahkan lebih. Anak bisa tetap mempertahankan kemampuan belajarnya dengan membaca empat buku selama liburan. Lebih bagus lagi liburan bisa menjadi momentum untuk meningkatkan semangat anak-anak dalam hal membaca.

Membaca merupakan kegiatan untuk memperkaya khazanah keilmuan, namun bagi sebagian orang membaca terkadang menjadi hal yang membosankan. Tapi, apabila kita mengerti teknik membaca yang benar maka kegiatan membaca akan menjadi suatu kegiatan yang mengasyikkan. Bisa juga menjadi sarana berlibur.

### **Tips Budaya Membaca**

Berikut ini tips yang penulis lakukan terhadap dua

anak yang masih duduk di kelas IV dan III SD. Dipastikan membaca tetap menjadi salah satu kegiatan pada waktu libur:

### **Lakukan Bersama-sama**

Alasan utama anak-anak seumurannya ini mengeluh ketika disuruh membaca karena mereka pikir kegiatan yang sunyi. Padahal, sebenarnya bukan. Hal sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan membuat "waktu membaca keluarga". Luangkan waktu 15-20 menit secara teratur. Pada saat yang sudah ditentukan itu semua anggota keluarga mengambil bukunya masing-masing dan membaca bersama-sama.

Klub buku/belajar kelompok adalah cara mudah untuk membuat kegiatan membaca secara berkelompok. Anda pun bisa mengombinasikannya dengan pesta tukar-menukar: Undanglah beberapa teman anak Anda di sekitar rumah dengan membawa serta buku-buku favoritnya. Suruh anak-anak menceritakan mengapa ia menyukai buku itu. Kemudian biarkan kompetisi dimulai.

Lomba menceritakan apa yang dibaca akan meningkatkan kualitas mereka dalam memahami isi buku. Jadwalkan kegiatan yang sama dua pekan kemudian sehingga anak-anak dapat bertukar cerita lagi. Tentukan pula tenggat waktu (*deadline*) menyelesaikan kemahiran terakhir mereka.

### **Biarkan Anak Memilih**

"Liburan sekolah memberi kesempatan kepada anak-anak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, misalnya membaca buku yang ia pilih sendiri," kata Jon Scieszka,



penulis buku anak-anak sekaligus duta sastra anak, *Library of Congress*. Tapi, memilih buku yang tepat bukan hal mudah bagi anak-anak, kata Francie Alexander, *chief academic officer* pada *Scholastic Education*.

Ketika beberapa anak merasa senang berada di perpustakaan atau toko buku, beberapa anak berpikir untuk berkeluyuran di sana. Jika ini terjadi pada anak kita, ambil beberapa buku yang kita pikir mereka suka, dan bantu dia memilihnya. Suruh anak melihat sampul buku dan penjelasan singkat di bagian belakang serta baca halaman atau paragraf pertama dari isi buku. Kemudian tunjukkan beberapa alasan mengapa kita berpendapat dia menyukai buku itu.

Jangan terlalu selektif terhadap buku yang dipilih anak. Hal sama juga berlaku untuk buku komik, novel bergambar, atau buku lain yang tampaknya kurang sesuai harapan kita. Para ahli setuju bahwa kebiasaan membaca lebih penting untuk anak ketimbang yang dibacanya.

### **Membaca sebagai Tantangan**

Kita mungkin sering mengomeli anak agar membersihkan kamarnya tapi mengomeli anak untuk membaca bukanlah cara komunikasi yang efektif, walau buku tersebut sangat menarik. Letakkan buku-buku di mana saja di sekitar rumah, seperti di tempat duduk belakang mobil dan dalam tas pantai kita. Tetap tekankan bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan.

Tahan keinginan untuk menguji anak atau menentukan berapa halaman yang harus dibaca. Tapi kita boleh saja memberinya imbalan. Pertimbangkan untuk mengikutkan

anggota keluarga yang lain dalam tantangan membaca. Tentukan tujuan yang masuk akal (misalnya dua hingga tiga buku selama liburan), dan berilah penghargaan bagi siapa yang bisa mencapainya dalam sebuah perayaan bertema sastra. Atau, buat dana membaca: Untuk setiap buku yang diselesaikan, anak kita akan diajak berjalan ke toko buku lokal.

### **Jangan Lupa Berdiskusi**

Berkomunikasi terhadap anak sangatlah penting. Jangan biarkan anak kita membaca dalam kekosongan. Pancing dia dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: Siapakah tokoh favorit kamu dalam buku itu? Apa yang membuat kamu tertawa? Apa yang membuat kamu takut? Cara yang jitu untuk mencetuskan diskusi adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang hal yang dia tidak suka.

"Anak-anak biasanya tidak mendapat kesempatan seperti itu di sekolah," ujar Scieszka. Jika anak kita butuh dorongan untuk membaca, Kuritz menyarankan untuk menggunakan trik lama: Pilih sebuah buku, baca dengan keras kira-kira 10 menit, tapi berhentilah sesaat sebelum berakhirnya bab tersebut. "Anak-anak selalu ingin melanjutkan cerita, maka sering kali mereka mengambil buku tersebut dan membacanya sendiri," katanya.

### **Dengan Media Elektronik**

Di era digital seperti sekarang, informasi datang berkelebatan silih-berganti. Membaca pada layar gawai kini telah menjadi gaya hidup, dan makin lama makin menggantikan aktivitas membaca secara konvensional.

Sebuah penelitian yang dilansir dari laman *The Next Web*, Selasa (1/3/2016), mengungkap kebiasaan orang yang telah lama membaca secara linear, yaitu membaca halaman per halaman pada media cetak atau buku yang kini tergantikan dengan media digital ternyata memengaruhi proses keterbacaan seseorang.

Dr. Maryanne Wolf, dalam penelitiannya berjudul *Proust and The Squid: The Story and Science of the Reading Brain* (2008) mengungkap, "Perbedaan antara teks digital dan konvensional harus dipelajari lebih dalam lagi. Tentu ada keuntungan antara dua cara membaca tersebut. Kita harus secara bersamaan mengajarkan anak-anak membaca dari buku dan pada saat yang bersamaan juga memberikan pengertian tentang pentingnya teknologi era digital."

Membaca tentu menjadi aktivitas yang menyenangkan. Dari membaca seseorang bisa menjamah dunia dan mengarungi beragam pikiran banyak orang. Mengetahui informasi dengan cepat melalui membaca memang penting. Namun, proses keterbacaan dengan menyerap pemikiran penulis secara utuh juga merupakan hal yang tak kalah penting.

Dengan lima hal tersebut diharapkan kedekatan anak terhadap buku dapat terjaga. Sekalipun anak-anak sedang menjalani masa liburan. Hal ini menjadi penting diperhatikan para orang tua agar minat baca anak mampu terus tumbuh dan berkembang, selaras dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah anak. Sehingga, anak kita tumbuh menjadi pribadi yang utuh terbentuk postur tubuhnya terbentuk pula struktur intelektualitasnya.

\*\*\*\*\*



## Bab III

# Tantangan Teknologi